

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang termasuk ke dalam daerah rentan bencana alam. Provinsi Sumatera Barat berada di zona lempeng Indo-Australia dan memiliki kondisi geografis yang dilalui oleh sesar aktif, jalur gunung berapi, serta zona subduksi (Metrikasari & Choiruddin, 2021). Kondisi tersebut menjadikan wilayah Sumatera Barat sering mengalami kejadian bencana alam. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2023), tercatat 5.400 kejadian bencana alam di Indonesia dimana ± 1.031 bencana alam di antaranya terjadi di Sumatera Barat. Jenis bencana alam yang terjadi di antaranya angin kencang, longsor, banjir, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, banjir bandang, abrasi, dan gelombang pasang.

Pada tahun 2024 terjadi salah satu bencana alam besar di Sumatera Barat yaitu *galodo*. Istilah *galodo* digunakan oleh masyarakat Minang untuk menggambarkan bencana alam berupa banjir yang disertai material padat seperti lumpur dan batu yang terjadi secara mendadak. Bencana alam ini dapat terjadi ketika diikuti dengan intensitas hujan yang tinggi di daerah lembah, kawasan letusan gunung berapi, dan daerah yang sering terjadi gempa bumi (Meigalia dkk., 2018). Bencana *galodo* ini terjadi pada 11 Mei 2024 di beberapa daerah Sumatera Barat seperti Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, dan Kota Padang Panjang (BNPB, 2024). Salah satu daerah yang mengalami bencana *galodo* yang cukup parah adalah Nagari Pandai Sikek. Berdasarkan hasil pemaparan dari Tim Survei

dan Pemantauan Udara Universitas Negeri Padang (2024), menjelaskan bahwa terdapat tiga titik longsor pada lereng Gunung Singgalang yang berpotensi menjadi penyebab peristiwa *galodo*. Tiga titik longsor tersebut mengenai empat aliran sungai yang melewati Jorong Pagu-pagu dan Jorong Baruah Nagari Pandai Sikek.

Kejadian bencana alam *galodo* di Nagari Pandai Sikek menimbulkan dampak secara fisik, material dan psikologis terhadap masyarakat. Dampak fisik bencana *galodo* menimbulkan korban jiwa dimana tujuh orang meninggal dunia dan satu orang masih dinyatakan hilang hingga saat ini. Selain itu, dampak material berupa kerusakan aset pribadi juga dialami oleh masyarakat penyintas bencana *galodo*. Berdasarkan data dari Wali Nagari Pandai Sikek, terdapat setidaknya sembilan unit rumah/kedai hanyut, tiga belas rumah rusak sedang dan enam unit rumah rusak ringan, kerusakan bangunan pribadi dan fasilitas umum seperti rumah, kolam dan masjid. Selain itu, air besar yang mengandung material longsor kayu dan batu besar dari lereng Gunung Singgalang turut merusak beberapa lahan pertanian warga setempat dan mengganggu aktivitas dalam sektor perekonomian masyarakat.

Kondisi pascabencana *galodo* juga menimbulkan dampak psikologis bagi masyarakat setempat yang selamat. Berdasarkan hasil survei awal tim KKN MBKM Kebencanaan pada 9 Juni 2024, ditemukan bahwa sebagian masyarakat Pandai Sikek melaporkan gejala psikologis seperti perasaan perut yang tidak nyaman, merasa cemas ketika hujan terus-menerus, sulit tidur, cemas terhadap gelap, dan pengalaman mimpi yang berkaitan dengan peristiwa *galodo*. Perasaan beban secara psikis yang dialami oleh masyarakat yang selamat dari bencana secara

terus-menerus dapat menimbulkan dampak psikologis yang lebih parah seperti *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Menurut Thoyibah dkk. (2019), peristiwa bencana alam dapat menimbulkan dampak psikologis yang berbeda dalam jangka panjang, seperti kecemasan, depresi hingga *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang dapat menimpa individu, keluarga, dan kelompok rentan tertentu.

Lansia merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami dampak dari terjadinya bencana alam *galodo*. Sejalan dengan penelitian Mutianingsih & Mustikasari (2019), lansia adalah salah satu kelompok yang tidak berdaya melawan efek mental dari peristiwa bencana alam. *Galodo* terjadi dalam waktu yang singkat dan membutuhkan reflek yang cepat untuk melarikan diri, dengan keterbatasan fungsi fisik pada lansia membuat mereka lebih beresiko menjadi korban bencana alam. Salah satu dampak psikologis berupa kecemasan setiap kali hujan dirasakan oleh salah masyarakat di Nagari Pandai Sikek yang dapat terlihat dari wawancara bersama lansia yang menjadi salah satu penyintas bencana alam *galodo*.

“Agak duo minggu lah indak ka bisa tanang hati ntu, yo hujan hari, wak lah cameh-cameh. Takana juo baa galodo ntun tibo. Takah tu ndak lamak gai doh tu, lalok wak. Baa malam, siang bana. Kok hujan ntun, aaa takana langsung baa aia gadang tu tibo.”
(Terjemahan: “Sekitar dua minggu tidak bisa tenang hati ini, kalau hujan, kita sudah merasa cemas. Teringat langsung dengan galodo itu datang. Kalau seperti itu tidak akan nyenyak itu, tidurnya. Bagaimana malam, siang juga. Kalau hujan turun, langsung teringat bagaimana air besar itu datang.”
(Informan 2, 10 Februari 2025)

Lansia sebagai kelompok rentan yang selamat dari bencana alam juga menghadapi tantangan yang signifikan pasca terjadinya bencana. Ketika lansia selamat dari bencana alam, mereka tetap membutuhkan bantuan dari keluarga dan kerabatnya (Yotsui et al., 2015). Dalam penelitian yang sama, dijelaskan bahwa

situasi pengungsian dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan kesepian pada lansia karena perasaan duka, kehilangan material dan perpisahan dengan komunitasnya. Faktor tersebut meningkatkan kerentanan lansia selama bencana banjir yang dapat menyebabkan tantangan dalam mempertahankan jaringan sosial yang dapat meningkatkan isolasi dan kerentanan pada lansia.

Pada dasarnya lansia memiliki kesempatan untuk melakukan relokasi secara mandiri demi keamanan diri mereka, namun lansia enggan melakukan relokasi dari tempat tinggal mereka di Pandai Sikek. Berdasarkan survei awal berupa pertanyaan mengenai kemungkinan berpindah tempat tinggal yang peneliti tanyakan kepada 14 orang lansia, seluruhnya menjelaskan bahwa mereka enggan berpindah tempat tinggal meskipun telah menyaksikan bencana alam *galodo* sebelumnya. Beberapa alasan diantaranya karena perasaan nyaman di rumah sendiri, tidak bisa meninggalkan rumah dan harta yang dimiliki di tempat tinggal, dan enggan meninggalkan rutinitas yang ada di tempat tinggalnya. Menurut Sun et al. (2018), kecenderungan individu lanjut usia tetap mempertahankan kedekatan dengan tempat tinggal mereka selama ini disebabkan oleh rasa terikat antara lansia dengan tempat tinggalnya. Hal ini tergambar dari wawancara bersama lansia yang menjadi salah satu penyintas bencana alam *galodo*.

“Kamaa enek pindah lai, yo di sikolah tampek tinggal enek dari ketek. Bukannyo ndk ado tampek tinggal lain. Samo anak yang lain sabananyo masih bisa tinggal disitu. Tapi awak taragaknyo tinggal di rumah surangkan.”

(Terjemahan: “Kemana lagi nenek pindah, ya tempat tinggal nenek disini dari kecil. Bukannya tidak ada tempat tinggal lain. Sama anak nenek yang lain sebenarnya masih bisa tinggal disana. Tapi kita lebih suka tinggal di rumah milik sendiri kan?”

(Informan 1, 26 Desember 2024)

Usaha untuk mempertahankan kedekatan dengan suatu tempat merupakan ciri utama dari adanya *place attachment*. *Place attachment* merupakan ikatan kognitif dan emosional yang dikembangkan oleh individu terhadap suatu tempat (Scannell & Gifford, 2010). Ikatan kognitif dan emosional terhadap tempat dilihat melalui kerangka model tiga dimensi yang mencakup *person*, *psychological process*, dan *place*. Akumulasi dari perasaan, pengalaman hidup, dan keterhubungan lansia dengan lingkungannya dari waktu ke waktu akan membentuk ikatan dengan tempat. Dalam hal ini, lansia penyintas bencana alam *galodo* di Nagari Pandai Sikek memiliki keterikatan terhadap tempat tinggalnya yang membuat lansia enggan untuk meninggalkan tempat tinggal yang telah terjadi bencana *galodo*.

Place attachment pada lansia berkaitan dengan kepuasan atas kehidupan yang dijalani di suatu tempat. Rollero dan De Piccoli (2010) turut menjelaskan bahwa orang yang telah membangun hubungan emosional positif dengan kota atau komunitas tempat mereka tinggal akan mengalami tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Tlili dan Amara (2016) juga menjelaskan bahwa individu yang dapat mengembangkan keterikatan pada suatu daerah tempat tinggal, akan cenderung lebih merasa puas dengan perjalanan hidupnya. Lebih lanjut, penelitian oleh Brown dan Perkins (1992) menyoroti bahwa keterikatan terhadap tempat juga dapat berdampak positif terhadap kesehatan mental masyarakat yang tinggal di daerah bencana. Mereka menemukan bahwa hubungan emosional dengan tempat dapat memberikan rasa stabilitas dan kenyamanan, yang sangat penting dalam situasi krisis.

Place attachment pada lansia dapat menjadi sumber kekuatan yang membantu lansia bertahan dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Melalui keterikatan pada lingkungan yang familiar, lansia dapat menemukan rasa nyaman, membangun kembali struktur kehidupan, serta menginterpretasikan kembali pengalaman traumatis secara lebih adaptif. Hal ini dapat mendukung proses pemulihan dan meningkatkan ketahanan psikologis pascabencana. Giuliani (2003) menjelaskan bahwa berusaha kembali dan mempertahankan kedekatan dengan tempat menjadi bagian dari upaya individu untuk merasakan emosi positif yang ditimbulkan oleh suatu tempat. Keterlibatan lansia pada kegiatan-kegiatan di tempat tinggalnya mengisi hari-hari tua lansia dan memberikan perasaan positif yang dapat membantu proses pemulihan dampak psikologis dari bencana alam.

Place attachment memberikan perasaan aman terhadap tempat tinggal dalam situasi bahaya. Jannah dan Aini (2021) menyebutkan bahwa saat terjadinya bencana, lansia tidak ingin meninggalkan rumah padahal tidak mungkin lagi untuk menetap. Hal ini dapat terjadi karena adanya perasaan terikat yang kuat dengan tempat tinggal yang telah ditempati selama bertahun-tahun lamanya sehingga lansia merasa akan aman jika tetap berada di tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Billig (dalam Scannell & Gifford, 2010) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki keterikatan mengalami rasa aman yang lebih tinggi, bahkan ketika tempat tinggal mereka dinilai bahaya seperti berada di zona perang. Hal ini menunjukkan bahwa *place attachment* secara bersamaan juga dapat menempatkan individu dalam bahaya karena keterikatannya dengan tempat tinggal.

Keberadaan *place attachment* merupakan ciri penting dari penuaan pada lansia (Sun et al., 2024). Pada proses penuaan, pengalaman hidup memberikan rasa akrab dan kepemilikan atas tempat tinggal yang membantu lansia mempertahankan kapasitas untuk mencari, bertahan di suatu tempat, dan meningkatkannya (Plunkett et al., 2018). Hal ini memungkinkan lansia mendapatkan penghiburan dalam proses pemulihan pascabencana melalui hubungan yang berharga dengan orang-orang di tempat tinggal walaupun tempat tinggal telah mengalami perubahan akibat bencana.

Lansia memiliki pengaruh besar dalam berkembangnya *place attachment* dengan tempat tinggalnya. Lansia sebagai individu yang lebih tua, memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang budaya dan lingkungan setempat lebih luas dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya sehingga membuat mereka lebih mungkin mengembangkan keterikatan dengan tempat tinggal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bailey et al. (2012) menjelaskan bahwa orang yang lebih tua diketahui memiliki tingkat keterikatan yang lebih tinggi dengan tempat tinggal mereka dibandingkan kelompok usia lainnya. Peran tersebut membuat lansia memiliki andil yang besar dalam mempengaruhi pandangan masyarakat terkhususnya generasi dibawahnya dalam memaknai daerah tempat tinggal mereka. Ini memungkinkan lansia untuk meneruskan pemahaman dan makna yang mereka miliki terhadap tempat tinggalnya kepada anak dan generasi penerusnya. Hal ini membuat pemahaman lansia terhadap *place attachment* penting untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian mengenai *place attachment* terus berkembang dalam memahami ikatan kompleks antara manusia dan tempat. Sebelumnya, beberapa penelitian *place attachment* telah dilakukan kepada lansia sebagai partisipannya dalam konteks rumah hunian (Arani et al., 2021; Sun et al., 2024; Haryani dkk., 2021). Selain dalam konteks permukiman dan komunitas, *place attachment* juga telah banyak diteliti dalam konteks pariwisata dan warisan budaya, yang menyoroti peran pengalaman wisata serta nilai-nilai budaya dalam membentuk keterikatan individu terhadap suatu tempat (Kennedy, 2023; Karima, 2023). Selain itu, penelitian terkait juga telah dilakukan pada masyarakat suatu daerah terhadap tempat tinggalnya yang terjadi bencana (Jones & Walker, 2023; Depari, 2023). Penelitian mengenai *place attachment* telah dilakukan di berbagai konteks dengan partisipan yang berbeda. Namun, riset yang telah ada mayoritas berfokus pada konteks wisata, ruang publik, permukiman, dan komunitas secara umum. Penelitian tentang *place attachment* pada lansia sebagai penyintas bencana masih sangat terbatas.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *place attachment* merupakan fenomena yang penting dalam kehidupan lansia. Namun, kajian penelitian mengenai *place attachment* selama ini lebih banyak dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran tingkat keterikatan terhadap tempat dan hubungan antarvariabel. Meskipun pendekatan tersebut memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan *place attachment*, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu mengungkap makna subjektif dan dinamika pengalaman keterikatan tempat yang dialami lansia dalam tempat tinggalnya yang mengalami bencana. Oleh karena itu, diperlukan

penelitian dengan pendekatan kualitatif yang memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pengalaman hidup lansia penyintas bencana alam dalam memaknai tempat tinggalnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman *place attachment* pada lansia terhadap tempat tinggal yang terjadi bencana *galodo*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengalaman *place attachment* pada lansia penyintas bencana alam *galodo* Nagari Pandai Sikek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran pengalaman *place attachment* pada lansia penyintas bencana alam *galodo* Nagari Pandai Sikek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama psikologi lingkungan terkait *place attachment* pada masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Lansia Penyintas Bencana Alam

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terhadap pemahaman mengenai perilaku lansia tentang dinamika keterikatan

terhadap tempat tinggal mereka. Lansia memiliki frekuensi waktu tinggal lebih lama di suatu daerah sehingga memiliki pengalaman terhadap tempat yang lebih mendalam baik secara emosional, kognitif, dan sosial.

2. Pemerintahan Nagari Pandai Sikek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam merancang program penanganan yang berkaitan dengan masyarakat penyintas bencana alam dalam terutama dalam hal keterikatan masyarakat penyintas bencana alam dengan tempat tinggal mereka. Daerah dengan budaya khas seperti Nagari Pandai Sikek tentu dapat menghasilkan gambaran *place attachment* yang berbeda pula.

Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam pertimbangan kerja sama bersama Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah dan instansi lainnya terkait penanganan bencana alam.

